

GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN MINAT BACA PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Heri Dermawan^{1*}, Rena Fadilah Malik², Margiyono Suyitno³, Ratna Ayu Pawestri
Kusuma Dewi⁴, Everhard Markiano Solissa⁵, Akhmad Haqiqi Mamun⁶, I Putu
Agus Dharma Hita⁷

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bogor, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen, Indonesia

⁴Politeknik Negeri Madura, Indonesia

⁵Universitas Pattimura, Indonesia

⁶Universitas Muhammadiyah Prof. DR Hamka, Indonesia

⁷Universitas Triatma Mulya, Indonesia

*e-mail: heridermawan80@gmail.com

Abstract: Reading is an activity that is very important in exploring knowledge and adding insight. carrying out reading activities requires a sense of interest or encouragement within each individual, called interest. Low reading interest can make a nation left behind various kinds of information that continue to develop today. This study aims to determine the implementation of the School Literacy Movement (GLS) as a solution to increase interest in reading. This study was designed with a qualitative research method using a purposive sampling technique. The subjects of this study were 27 fifth-grade students who were involved in school literacy activities. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of this study revealed that the GLS habituation stage was able to increased students' interest in reading by reading for fifteen minutes before learning. An effective reading activity is silent reading.

Keywords: literacy, school literacy movement, reading interest, improvement

Abstrak: Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menggali ilmu pengetahuan dan menambah wawasan. Untuk melaksanakan Kegiatan membaca memerlukan rasa ketertarikan atau dorongan yang timbul dari dalam diri setiap individu disebut bunga. Minat baca yang rendah dapat membuat suatu bangsa tertinggal dari berbagai macam informasi itu terus berkembang hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai solusi untuk meningkatkan minat baca. Penelitian ini dirancang dengan penelitian kualitatif metode dengan menggunakan teknik purposive sampling. Subyek penelitian ini adalah 27 siswa kelas V terlibat dalam kegiatan gerakan literasi sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tahap pembiasaan GLS mampu meningkatkan minat baca siswa dengan kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran. Kegiatan membaca yang efektif adalah membaca senyap.

Kata kunci: literasi, gerakan literasi sekolah, minat baca, peningkatan

Copyright (c) 2023 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kehidupan di abad ke-21 memiliki tantangan yang mendorong setiap negara memiliki sumber daya manusia yang mumpuni berbagai keterampilan. Salah satu

keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan literasi (Hendriani, Nuryani, & Ibrahim, 2018). Literasi adalah dianggap sebagai komponen penting untuk mewujudkan negara yang mampu bersaing secara global. Keterampilan literasi berkaitan dengan tuntutan keterampilan membaca itu mengarah pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Faizah et al., 2016).

Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) adalah salah satu studi yang dikembangkan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan tentang literasi membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan ilmiah pada usia 15 tahun siswa. Penilaian PISA diharapkan dapat menilai kualitas pendidikan pada usia sekolah untuk memenuhi tantangan sumber daya manusia di abad ke-21. Salah satu komponen keterampilan abad ke-21 yang dinilai oleh PISA adalah literasi membaca. Literasi membaca adalah kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, merenungkan dan terlibat dengan teks tertulis yang bertujuan untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan individu dan potensi untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara peserta penilaian tes PISA. Indonesia telah berpartisipasi sejak tahun 2000 hingga sekarang. Dari hasil penilaian PISA selama 20 tahun terakhir, Indonesia masih berada di posisi terbawah. Berikut adalah hasil perolehan skor membaca Indonesia dalam penilaian PISA tahun 2000 hingga 2018:



Gambar 1. Indonesian Reading Scores According to PISA Results

Berdasarkan diagram di atas, skor membaca bahasa Indonesia belum dapat menunjukkan hasil yang signifikan meningkat, bahkan menurun. Selain itu, skor tersebut masih berada di bawah skor rata-rata internasional sebesar 500 poin. Dibandingkan dengan negara maju lainnya, Indonesia masih jauh tertinggal di urutan ke-21 ini- era abad. Apalagi, hasil PISA tahun 2018 menyebutkan Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 peserta negara.

Jika dilihat lebih dalam, ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai membaca orang Indonesia. Satu diantaranya adalah minat baca siswa dan ketersediaan bahan bacaan. Membaca itu seperti memberi nutrisi ke pikiran kita, yang dengannya kita bisa mendapatkan berbagai macam pengetahuan baru tentang sains, teknologi, dan kemajuan dunia lainnya. Minat baca merupakan dorongan yang kuat bagi seseorang untuk membaca (Darmono, 2017), ditunjukkan dengan menunjukkan minat terhadap berbagai simbol. Minat baca adalah juga diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa di luar sekolah (Mckool, 2000). Minat baca ditentukan oleh jumlah buku yang dibaca dalam sebulan, genre yang disukai, dan jenis teks bacaan bahasa Inggris yang dibaca. Jadi, minat baca merupakan dorongan internal seseorang untuk melakukan membaca kegiatan di luar kegiatan sekolah.

Hal itu seperti dipaparkan dalam artikel berjudul “Laporan Bangsa Paling Melek Dunia, Indonesia darurat literasi membaca”. Artikel tersebut menjelaskan bahwa menurut data UNESCO, bacaan Indonesia indeks sekitar 0,001% (Hamdani, 2019). Fakta lainnya dibuktikan dengan hasil dari Indonesia Penilaian Program Penilaian Nasional (INAP), yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki kurangnya keterampilan membaca sebesar 46,83% (Panduan GLN 2017, Kemendikbud). Hal tersebut menunjukkan bahwa minat baca anak-anak Indonesia masih rendah karena rata-rata indeks membaca negara maju berkisar antara 0,45% hingga 0,62% (Nurdiani, Syahrul, & Abdurahman, 2018).

Minat baca yang rendah membuktikan bahwa proses pendidikan belum mampu mengembangkannya kompetensi dan minat membaca kepada siswa secara optimal. Padahal, Indonesia memiliki 1.095 jam belajar per tahun, sedangkan Jepang hanya memiliki 712 jam belajar per tahun (Endah, Thahar, & Asri, 2018). Kondisi seperti itu harus digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa, termasuk minat baca. (Gary & Timothy, 1998) menjelaskan bahwa aguru harus mampu memberikan dasar untuk menemukan kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa lebih banyak tertarik membaca dan membantu mereka agar memiliki minat baca yang tinggi.

Jika kurangnya minat baca siswa tidak diperhatikan, maka Indonesia akan tertinggal dengan negara maju lainnya, seperti Jepang, Singapura dan Finlandia. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah upaya untuk memperbaiki masalah. Melalui dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23/2015 tentang Character Building,

salah satu tujuannya adalah memperkuat budaya literasi siswa dengan melaksanakan kegiatan membaca buku pelajaran non sekolah selama 15 menit sebelum pelajaran. Aktivitas kemudian diwujudkan dalam program “Gerakan Literasi Sekolah (GLS)”.

GLS merupakan upaya yang dilakukan untuk membudayakan, mengembangkan, dan menanamkan literasi secara menyeluruh dan berkelanjutan (Burhan, Nurchasanah, & Basuki, 2020). Beberapa kegiatan dan penyelesaian sarana dan prasarana dilaksanakan sebagai bukti penerapan GLS di sekolah dasar. Kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembudayaan literasi di sekolah dasar meliputi mengamati, mencipta, menginformasikan, menghargai, memposting, dan memamerkan (Akbar, 2017). Sedangkan fasilitas yang mendukung kegiatan GLS antara lain tersedianya pojok baca kelas, area baca di sekitar lingkungan sekolah, rich text lingkungan, dan pengembangan minat baca (Faradina, 2017).

Program GLS yang dicanangkan pemerintah memang seharusnya didukung oleh berbagai pihak Para Pihak. Berdasarkan kondisi di lapangan, banyak sekolah yang mulai menerapkan program GLS. Sekolah-sekolah yang menjadi sekolah inti dijadikan sebagai sekolah percontohan dalam penerapan GLS untuk sekolah-sekolah sekitarnya. Selain itu, diperlukan pula berbagai kesiapan untuk keberlangsungan GLS, yaitu kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan sarana, bahan bacaan, fasilitas, dan literasi infrastruktur), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (publik partisipasi, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

GLS merupakan program yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang sehingga membutuhkan pelaksanaannya beberapa tahap. Ada tiga tahapan implementasi GLS, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Faizah et al., 2016). Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan membaca 15 menit (bacaan guru membacakan buku, dan siswa membaca bersama dalam hati, disesuaikan dengan konteks atau sasaran sekolah).

Setelah kebiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan iarahkan pada pengembangan dan pembelajaran. Variasi dalam Kegiatan dapat berupa perpaduan antara pengembangan keterampilan reseptif dan produktif (Wandasari, Kristiawan, & Arafat, 2019). Pemukiman merupakan tahap awal SLM yang dirancang untuk menumbuhkan minat warga sekolah terhadap teks dan kegiatan membaca (Faizah et al., 2016). Untuk menumbuhkan minat siswa terhadap membaca pada tahap pembiasaan, GLS tidak hanya fokus pada pemanfaatan perpustakaan, tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan

membaca di setiap sudut sekolah. Hal ini akan memudahkan siswa dalam membuat suasana membaca yang menyenangkan. GLS dilakukan tidak hanya oleh siswa tetapi juga oleh seluruh warga sekolah Guru, kepala sekolah, bahkan orang tua, harus memberikan contoh kepada siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Dengan kerjasama berbagai pihak dan kesiapan seluruh pihak sekolah, program ini akan semakin berkembang mempengaruhi minat baca siswa.

Pemaparan di atas menunjukkan urgensi peningkatan minat mahasiswa Indonesia membaca dan literasi. Oleh karena itu, kajian GLS secara mendalam dianggap perlu dilakukan sebagai solusi untuk meningkatkan minat baca siswa. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tahap pembiasaan SLM. Banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji upaya peningkatan minat baca siswa (Anjani, Dantes, & Artawan, 2019; Hejase, Hejase, Younis, & Abbas, 2019; Heru & Samsi, 2017).

Namun belum menggunakan GLS terutama pada tahap pembiasaan sebagai upaya meningkatkan minat baca. Penerapan GLS dalam penelitian ini merupakan kekuatan tersendiri bagi keberhasilan tersebut kurikulum di Indonesia. Seperti diketahui bahwa setiap level menuntut kompetensi pengetahuan yang dibutuhkan berbagai macam informasi. Salah satu informasi diperoleh melalui kegiatan membaca. Untuk memperoleh informasi tidak hanya diperoleh dengan membaca sekali tetapi membutuhkan proses atau berulang-ulang. Dengan demikian, siswa akan lebih banyak menyerap materi pelajaran karena terbiasa belajar dengan membudayakan membaca seperti di GLS tahap habituasi.

Selanjutnya, tahap pembiasaan merupakan tahap awal yang paling penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa minat. Suatu pembiasaan akan berlangsung sampai akhir hayat. Melalui pembiasaan, membaca kegiatan akan menjadi kebiasaan siswa dan secara tidak langsung akan tertanam dalam diri siswa dalam jangka waktu yang lama waktu. Tahap pembiasaan, dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, menunjukkan bahwa dalam kondisi seperti itu siswa masih segar dan siap (Yulianto & Maman, 2019).

Kegiatan pembiasaan mampu menambah wawasan dan pengetahuan melalui bahan-bahan yang terkandung dalam buku bacaan. Kebiasaan membaca akan menambah siswa kosa kata dan melatih kemampuan mereka untuk menceritakan kembali dan menanggapi bacaan. Bakat lain yang bisa dilihat karena hingga kegiatan SLM pada tahap

pembiasaan meliputi kemampuan siswa berbicara di depan umum seperti bercerita dan membaca puisi.

Keterbaruan dari konsep pengembangan gerakan literasi dalam penelitian ini berbeda dengan sekolah-sekolah lain, khususnya di lembaga pendidikan dasar. Perbedaan tersebut lebih memfokuskan pada membiasakan, mengembangkan, dan mengajarkan literasi secara komprehensif dan berkelanjutan sehingga berdampak besar terhadap peningkatan gerakan literasi di sekolah, khususnya sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Sekolah tersebut Gerakan Literasi (GLS) sebagai solusi untuk meningkatkan minat baca dengan menitikberatkan pada pembiasaan panggung.

METODE

Penelitian ini dirancang berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap objek yang alamiah, berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi peneliti dan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut. Dalam penelitian ini, Literasi Sekolah Gerak pada tahap pembiasaan meliputi kegiatan terfokus pada tahap pembiasaan dan minat baca.

Peserta Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 27 siswa (17 laki-laki dan 10 perempuan) di kelas V SDI Annajah Jakarta. Semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan sekolah Gerakan Literasi. Dari 10 siswi, terdapat 1 siswi berkebutuhan khusus. Mereka diajar oleh 2 guru yaitu guru kelas dan guru pendamping. Penelitian ini dilakukan dari September hingga Desember 2022. Instrumen Kegiatan GLS pada tahap pembiasaan dilakukan selama 30 menit dengan rincian waktu 15 menit membaca dan 15 mengisi buku literasi sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan membaca. Aspek yang dipelajari memasukkan fokus kegiatan dalam tahap pembiasaan minat baca siswa.

Tabel 1. Indikator Aspek Fokus Kegiatan dan Minat Baca Siswa

Aspek	Indikator
Kegiatan Terfokus di Tahap Habitiasi	Buku yang dibaca adalah buku bacaan, bukan buku pelajaran Buku-buku yang dibaca menarik bagi siswa. Kegiatan membaca buku di pembiasaan tahap tidak diikuti dengan tugas menghafal cerita, menulis sinopsis, dll. Kegiatan membaca buku pada tahap ini pembiasaan dapat dilanjutkan dengan diskusi informal tentang buku-buku atau kegiatan

	menyenangkan yang berhubungan dengan buku yang dibaca saat itu mungkin. Kegiatan membaca buku pada tahap ini pembiasaan berlangsung dalam suasana santai dan menyenangkan
Minat Baca	Banyak buku yang dibaca dalam satu bulan Jenis bacaan yang sering dibaca Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan gerakan literasi sekolah dilaksanakan. Wawancara dulu dilakukan bersama siswa, kepala sekolah, dan guru kelas V. Sementara itu, dokumentasi yang digunakan berupa arsip atau dokumen yang disusun selama kegiatan GLS yaitu SAP (Kegiatan Sekolah Plan), buku literasi siswa, dan bahan bacaan literasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Ke menganalisis tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah, terdapat beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Pertama, analisis kegiatan terfokus pada tahap pembiasaan diwujudkan dalam bentuk indikator ketentuan kegiatan membaca senyap. Kedua, analisis minat baca siswa dilihat berdasarkan terhadap keterampilan membaca yang dihasilkan selama kegiatan SLM melalui buku literasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Terfokus pada Tahap Habitiasi Peneliti menggunakan observasi dan wawancara untuk mengetahui hasil dari fokus kegiatan di tahap habitiasi. Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan kepada guru kelas untuk pertanyaan “Bagaimana Apakah pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah ini?” Guru menjawab, “Literasi itu bermacam-macam, itu dapat meluas ke bercerita, menonton video pendidikan, membaca, dan mengunjungi perpustakaan atau komunitas pemimpin. Kegiatan yang paling sering dilakukan pada umumnya adalah kegiatan membaca, dan salah satunya adalah diam membaca.” Berpijak pada pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan literasi diterapkan di lapangan adalah kegiatan membaca senyap.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti menyajikan aspek-aspek kegiatan membaca diam-diam pada tahap pembiasaan:

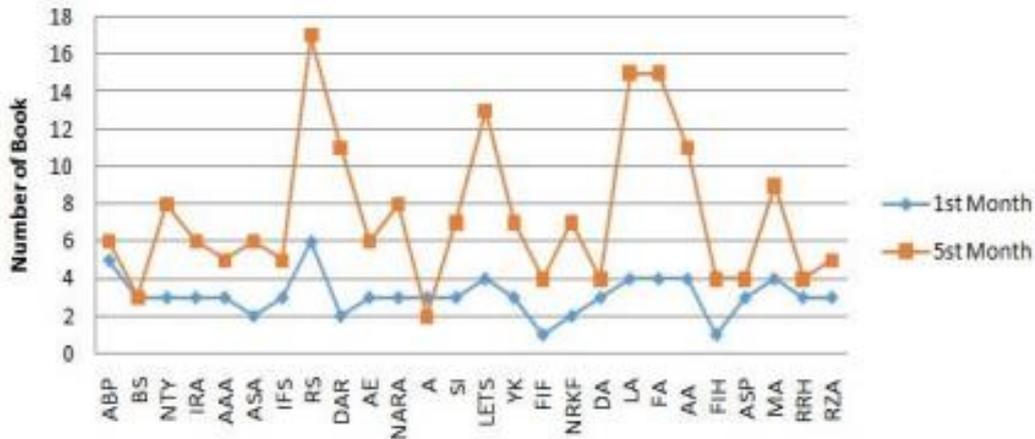
Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Membaca Senyap Pada Tahap Pembiasaan

Prinsip Kegiatan Membaca	Komentar
Buku yang dibaca adalah buku bacaan, bukan buku teks	Buku bacaan yang tersedia di pojok baca kelas adalah buku komik pendidikan, majalah, buku cerita bergambar, buku bergambar penuh teks, ensiklopedi, dan cerita islami buku.
Buku-buku yang dibaca menarik untuk siswa.	Buku yang diminati siswa adalah komik pendidikan buku, buku cerita bergambar, dan majalah.
Kegiatan membaca buku di tahap habituasi tidak diikuti oleh tugas menghafal cerita, menulis sinopsis, dll.	Guru tidak memberikan tugas untuk menghafal, menulis sinopsis, dan lain-lain, tetapi untuk memantau literasi siswa, guru memberikan buku-buku literasi yang harus diisi setelah membaca.
Kegiatan membaca buku pada tahap ini pembiasaan dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku atau kegiatan menyenangkan yang berhubungan dengan buku yang dibaca bila memungkinkan.	Guru memberikan waktu untuk membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dan 15 menit untuk mengisi buku literasi, jadi guru tidak selalu melakukan diskusi informal dengan siswa. Namun, pada setiap akhir bulan, guru akan melakukan evaluasi terhadap kegiatan literasi yang dilakukan keluar
Kegiatan membaca buku pada tahap ini pembiasaan berlangsung dengan santai dan suasana yang menyenangkan	Guru memberikan kebebasan kepada siswa ketika melakukan literasi kegiatan. Guru tidak segan-segan untuk menyapa dan mendekati siswa selama kegiatan literasi.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pertama penggunaan buku bahan bacaan dalam kegiatan GLS adalah pada berupa buku nonpelajaran yang sudah tersedia di sudut baca kelas. Siswa bisa bebas memilih buku yang mereka sukai. Tahap kedua menunjukkan bahwa dari berbagai macam buku yang ada disediakan, sebagian besar siswa memiliki minat yang tinggi terhadap buku-buku fiksi dalam bentuk Pendidikan komik, buku cerita bergambar, dan buku majalah. Pada tahap ketiga, guru tidak memberikan tugas setelah kegiatan membaca. Siswa hanya mencatat untuk membaca apa yang telah mereka baca di buku literasi siswa. Di Tahap keempat, kegiatan diskusi tidak selalu disediakan oleh guru. Ini karena itu dibatasi oleh waktu yang terjadi akibat kegiatan GLS setelah materi. pada tahap kelima, guru memberi kebebasan kepada siswa selama kegiatan literasi. Hal ini bertujuan agar siswa merasa nyaman ketika kegiatan yang sedang berlangsung.

Minat Baca bentuk tindak lanjut dari kegiatan membaca pada tahap pembiasaan adalah siswa menulis apa yang dimilikinya baca di buku literasi siswa. Dengan kegiatan tersebut, peneliti dapat mengetahui berapa banyak buku yang ada siswa membaca dalam lima bulan. Peneliti melakukan analisis terhadap buku literasi yang dimiliki oleh setiap

siswa untuk menentukan tingkat minat baca siswa. Peneliti membandingkan jumlah buku yang dibaca siswa di sekolah tersebut awal dan akhir bulan penelitian. Diagram berikut menyajikan hasil dari analisis minat baca siswa pada kegiatan literasi siswa kelas V Karangduwur 1 Sekolah dasar:



Gambar 2. Diagram Minat Baca Siswa

Diagram di atas menggambarkan perbandingan minat baca siswa pada bulan pertama dan bulan selanjutnya bulan kelima berdasarkan jumlah buku yang dibaca. Dari analisis 27 siswa didapatkan 6 siswa minat baca tinggi, 10 siswa memiliki minat baca sedang, dan 11 siswa memiliki minat baca rendah minat. Siswa memiliki minat baca yang tinggi jika dalam lima bulan mereka dapat membaca lebih dari 10 buku minat baca sedang jika membaca lebih dari 6-10 buku dalam lima bulan, dan minat bacanya rendah jika mereka hanya bisa membaca 1-5 buku dalam lima bulan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pertama, keberadaan kelas pojok baca merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan literasi yang mampu mengembangkan minat baca siswa. minat baca (Wandasari et al., 2019). Buku bacaan nonpelajaran tersebut di atas adalah yang memuat materi tentang nilai-nilai moral seperti kearifan lokal, nasional, dan global disampaikan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB, 2016), ada kriteria dari buku yang digunakan untuk literasi yaitu buku non pembelajaran yang bermuatan positif. Buku-buku itu dalam bentuk majalah, buku cerita, komik, novel, dan sebagainya. Jenis bahan bacaan yang dapat digunakan dalam kegiatan SLM adalah buku bergambar,

buku bergambar rich text, dan buku novel pemula yang dapat disajikan dalam bentuk cetak, digital, atau visual. Hal ini sejalan dengan penelitian temuan yang dilakukan oleh (Burhan et al., 2020) mengungkapkan bahwa buku yang dipilih untuk literasi adalah buku fiksi dan buku nonfiksi yang dapat berupa buku informasi, buku cerita pendek, novel, dongeng, dan cerita yang mengandung penanaman budi pekerti dan nilai moral. Analisis penggunaan non-membaca materi yang dilakukan bertumpu pada kenyataan di lapangan.

Kedua, buku yang dibaca adalah yang relevan dengan minat siswa. Hal ini mengingat bahwa pemberian bahan bacaan pada tahap pembiasaan sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pernyataan di atas didukung oleh (Batubara & Ariani, 2018) yang mengatakan pemilihan cerita buku yang digunakan dalam kegiatan literasi disesuaikan dengan karakteristik dan keinginan siswa. Sebagai tambahannya menyesuaikan bahan bacaan, guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bacaan yang disukai bahan. Mahasiswa harus diberi kesempatan untuk mandiri membaca buku-buku yang mereka minati sehingga dengan cara ini akan membangun semangat, prestasi, dan motivasi membaca. Kebebasan memilih bahan bacaan tersebut bertumpu pada harapan yang dimiliki siswa senang membaca materi mereka sehingga mereka dapat memahami apa yang mereka baca, dan minat mereka dalam membaca akan meningkat lebih besar (Khotimah, Akbar, & Sa, 2018).

Ketiga, kegiatan membaca buku pada tahap pembiasaan tidak diikuti dengan tugas menghafal cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain. Tahap pembiasaan merupakan tahap pembentukan siswa sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan membaca dilakukan tanpa memberatkan siswa.

Siswa pertama kali dibuat untuk suka membaca. Untuk memantau kegiatan membaca yang telah dilakukan, guru memberikan buku keaksaraan siswa yang berisi laporan data kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan tersebut merupakan bentuk tindak lanjut dari kegiatan GLS yaitu memberikan kegiatan yang wajib dilakukan setelah membaca seperti bertanya, menjawab, dan mencatat buku yang sudah dibaca baik siswa maupun guru (Khotimah et al., 2018).

Buku literasi siswa akan dipantau oleh guru sebulan sekali. Siswa yang dulu mampu membaca bahan bacaan terbanyak akan diberikan reward oleh guru. Hadiah ini diterapkan sebagai motivasi bagi siswa untuk lebih aktif dalam membaca. Penghargaan membaca merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengapresiasi siswa yang

paling banyak membaca pada skala sekolah, kabupaten/kota, atau tingkat provinsi. Hal ini bertujuan untuk merangsang siswa untuk terus membaca. Analisis terkait dengan penugasan yang diberikan pada tahap pembiasaan menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak pernah membebankan tugas kepada siswa sebagai mengikuti kegiatan membaca. Namun, siswa diminta untuk menulis apa yang sudah mereka baca buku literasi siswa sebagai bentuk pencatatan bahwa mereka telah mengikuti kegiatan membaca senyap.

Keempat, ada diskusi informal tentang buku yang dibaca. Kegiatan diskusi dilakukan dengan tujuan meninjau kembali apa yang sudah dibaca siswa. Setelah siswa selesai membaca dalam hati, guru dapat bertanya tentang tokoh, alur, atau pesan moral dari cerita untuk menanamkan indra. Selain itu, diskusi dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan memahami yang siswa baca.

Tahapan dilakukan selama 30 menit dengan rincian lima belas menit digunakan untuk membaca senyap dan lima belas menit untuk menulis laporan di buku keaksaraan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan grade lima orang guru, beliau menyatakan bahwa kegiatan diskusi terkendala waktu karena setelah kegiatan GLS dilakukan siswa memulai kegiatan belajar mengajar formal mereka. Namun, jika waktunya masih cukup tersedia, dia biasa mengajukan pertanyaan terkait apa yang dibaca siswa secara singkat. lebih-lebih lagi ketika siswa mengalami kesusahan, guru juga tidak segan-segan membantu memecahkan masalah mereka. Mengenai analisis terkait diskusi informal pada tahap pembiasaan, guru belum namun diskusi informal dilaksanakan secara maksimal karena terkendala oleh waktu.

Kelima, kegiatan membaca senyap dilakukan dalam suasana santai dan menyenangkan. Satu faktor yang mendukung literasi pada tahap pembiasaan adalah terciptanya lingkungan fisik yang memadai atau fasilitas. Kegiatan membaca dapat menjadi menyenangkan jika dilengkapi dengan sarana dan prasarana mendukung penuh kegiatan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat (Wibowo, 2019) yang menyatakan bahwa Pelaksanaan GLS dilakukan melalui program-program dan penyediaan fasilitas sekolah yang dituju membuat siswa melek literasi.

Suasana aman dan menyenangkan tak jauh dari kelengkapan sarana dan prasarana mendukung kegiatan literasi di kelas. Infrastruktur tersebut di atas adalah ketersediaan sudut baca kelas atau perpustakaan kelas. Perpustakaan dan sudut baca kelas harus dilengkapi buku yang bervariasi dan disusun secara menarik. Ketersediaan ini fasilitas

memudahkan siswa untuk memilih bahan bacaan tanpa harus keluar dari kamar. Kelengkapan lainnya adalah tersedianya poster pendukung kegiatan GLS. Poster adalah bentuk ajakan kepada siswa. Poster yang dipasang harus memuat hal-hal menarik yang bisa membangkitkan minat baca siswa. Berdasarkan observasi di kelas, ada kelas membaca sudut dengan berbagai bahan bacaan dan juga poster yang ditempel di dinding kelas. Analisis terkait dengan penciptaan suasana yang nyaman dan menyenangkan menunjukkan bahwa kondisi di lapangan sedang sesuai untuk entitas ini.

Minat merupakan suatu keinginan yang dimiliki oleh individu. Setiap individu memiliki minat yang berbeda-beda sesuatu. Minat merupakan variabel motivasi yang kuat dalam kehidupan seseorang yang melibatkan pengalaman seseorang dalam suatu objek, peristiwa, aktivitas, atau gagasan yang dia kenal. Minat baca merupakan rasa keinginan yang kuat dari seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara mandiri kesadaran sehingga dapat diperoleh informasi (Faradina, 2017). Salah satu kegiatan untuk meningkatkan minat baca siswa adalah dengan menerapkan gerakan literasi sekolah. Kegiatan GLS di pembiasaan Tahap membaca selama 15 menit sebelum pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan minat pada teks dan membaca kegiatan di tengah komunitas sekolah. Jika kebiasaan membaca dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter minat baca (Anjani et al., 2019). Selain itu, keberadaan perpustakaan kelas sebagai pojok baca yang menyediakan berbagai jenis bacaan merupakan salah satu bentuk sekolah upaya menciptakan lingkungan literal untuk mengembangkan minat baca siswa. Siswa diberi kebebasan untuk memilih dan membaca buku yang sukainya Siswa diberi kebebasan untuk memilih dan membaca buku yang sukainya.

Diagram di atas menggambarkan perbandingan minat baca siswa pada bulan pertama dan bulan selanjutnya bulan kelima berdasarkan jumlah buku yang dibaca. Dari analisis 27 siswa didapatkan 6 siswa minat baca tinggi, 10 siswa memiliki minat baca sedang, dan 11 siswa memiliki minat baca rendah minat. Siswa memiliki minat baca yang tinggi jika dalam lima bulan mereka dapat membaca lebih dari 10 buku minat baca sedang jika membaca lebih dari 6-10 buku dalam lima bulan, dan minat bacanya rendah jika mereka hanya bisa membaca 1-5 buku dalam lima bulan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dag, 2017) yang sangat baik pembaca dapat membaca dua puluh satu buku atau lebih per tahun; pembaca moderat mampu membaca enam sampai dua puluh buku setahun; pembaca rendah membaca satu sampai lima buku setahun; dan orang yang tidak membaca

buku disebut bukan pembaca. Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi mampu membaca lebih dari 10 buku dalam lima bulan. Jika ini dilakukan secara konsisten, maka dalam satu tahun siswa mampu membaca di atas 20 buku. (Dag, 2017) menyatakan bahwa pembaca yang baik adalah yang mampu membaca lebih dari 20 buku setiap tahun.

Berpijak pada hasil analisis grafik, terdapat perbedaan garis antara bulan pertama dan bulan kelima. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan minat baca siswa. Beralas di lapangan pengamatan, pada bulan pertama penerapan GLS, mahasiswa masih melakukan penyesuaian terhadap GLS program karena tidak semua siswa memiliki kebiasaan membaca. Seiring waktu, siswa terbiasa melakukan literasi kegiatan yang diadakan setiap hari rabu dan sabtu. Setelah lima bulan, beberapa siswa yang mengalami high minat membaca dapat terlihat. Minat baca siswa belum tentu ada. Untuk anak-anak, tahap sekolah dasar merupakan masa kritis untuk membentuk kebiasaan membaca karena membutuhkan bacaan yang baikndasar untuk menerima, menguasai, dan menggabungkan pengetahuan (Rahmawati, 2022). Kegiatan membaca dilakukan di acara yang menyenangkan dan dalam lingkungan yang baik. Hal ini akan membangkitkan minat baca siswa (Ista, Izam, & Salma, 2019). Kapan ketertarikan siswa terhadap suatu topik atau teks akan mempengaruhi mood mereka sehingga mereka akan terlibat dalam membaca (Zhao, Lagu, Zhao, & Zhang, 2018).

Hasil analisis buku literasi siswa menunjukkan bahwa siswa tertarik pada gambar buku dan komik pendidikan. Sebagian besar siswa perempuan lebih suka membaca buku bergambar. Setelah ditanya mengapa mereka menyukai buku bergambar, mereka mengatakan bahwa mereka tertarik dengan gambarnya sehingga ingin membaca cerita. Sementara itu, siswa laki-laki lebih tertarik dengan bahan bacaan komik. Itu pengemasan bahan bacaan komik memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa laki-laki. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kerneza & Kosir, 2016) yang menyatakan bahwa Penggunaan komik sebagai metode literasi-didaktik berpengaruh positif terhadap literasi dan motivasi siswa siswa untuk membaca. Selain itu, hasil penelitian (Istiq'faroh, Suhardi, Mustadi, & Ahdhianto, 2020) menyatakan bahwa penggunaan ilustrasi Buku cerita rakyat Indonesia secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca dan motivasi siswa di kelompok eksperimen dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Dengan demikian, penggunaan buku komik Pendidikan dan

buku cerita rakyat bergambar mampu meningkatkan motivasi siswa dalam membaca. Minat, tingkat buku, topik dan isi buku, nomor halaman, klasifikasi informasi dalam buku, kecepatan buku, faktor-faktor yang berhubungan dengan halaman sampul, dan kontribusi buku terhadap pendidikan siswa faktor signifikan dalam memilih buku yang akan mereka baca (Ates, Cetinkaya, & Yildirum, 2012). Sedangkan hasil analisis minat baca siswa menunjukkan bahwa siswa yang gemar membaca sebagian besar adalah siswa perempuan. Ini mirip dengan hasil (Hejase et al., 2019) penelitian yang menunjukkan bahwa dari 389 siswa perempuan siswa Ceko mengungkapkan kesenangan mereka dalam membaca daripada anak laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa yang memiliki minat tinggi pertanyaan “apa yang menyebabkan kamu senang membaca?”, katanya ada motivasi dan keinginan tertanam di dalamnya. Mereka menambahkan bahwa dengan membaca pengetahuan mereka akan bertambah. (Ista et al., 2019) menyatakan bahwa banyak manfaat yang diperoleh dari membaca, termasuk dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan merasakan kesenangan dalam membaca. Itu penyediaan bahan bacaan bervariasi yang tersedia di sudut baca kelas juga diakui mampu mempengaruhi minat baca siswa. Siswa yang gemar membaca mengaku senang

Kegiatan GLS karena di pojok baca kelas banyak disediakan buku. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar setiap kali ada bahan bacaan baru. Selain itu, penghargaan membaca juga salah satunya salah satu faktor pendorong tingginya minat baca siswa. Mereka termotivasi oleh penghargaan membaca diberikan oleh guru setiap bulan.

Berlabuh pada pemaparan temuan di lapangan, terlihat bahwa literasi sekolah Gerakan pada tahap pembiasaan dapat meningkatkan minat baca siswa. Hal ini didukung oleh penelitian hasil yang menyatakan bahwa program literasi mampu menghasilkan sikap positif siswa terhadap membaca, keterlibatan siswa yang lebih tinggi, dan peningkatan prestasi membaca (Anjani et al., 2019; Heru & Samsi, 2017).

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan minat baca siswa yaitu motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap setiap buku baru, kesadaran akan manfaatnya bacaan yang diperoleh, penyediaan bahan bacaan yang bervariasi, dan penyediaan bacaan penghargaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, menyediakan lingkungan belajar merupakan salah satu hal penting yang dapat dilakukan mempengaruhi motivasi

membaca siswa (Aydemir & Ozturk, 2013). Seperti pendapat (Anjani et al., 2019), seorang mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi membutuhkan beberapa hal diantaranya adalah lingkungan yang mendukung, menarik bahan bacaan, dan bimbingan membaca yang sesuai dengan tingkat usia siswa. Ini adalah diperkuat dengan pendapat (Faradina, 2017) bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat membaca. Faktor internal yang mempengaruhi minat baca siswa menurut penelitian ini adalah tinggi motivasi dan keingintahuan setiap buku baru dan kesadaran manfaat membaca yang diperoleh. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca siswa berupa pemberian bahan bacaan yang bervariasi dan adanya penghargaan membaca yang diberikan oleh guru. Selain itu, keterlibatan lingkungan sekolah dan guru dinilai mampu meningkat minat baca siswa Indonesia (Komalasari, Wibowo, & Anggraeni, 2018). (Dag, 2017) menyatakan bahwa untuk mempertahankan minat dan motivasi siswa terhadap membaca, guru dapat melakukannya dengan melakukan diskusi kelas tentang buku atau teks, mengatur pameran buku di sekolah, mempromosikan buku secara teratur, dan memastikan siswa untuk bertukar buku. Anak yang memiliki minat yang tinggi pada membaca membutuhkan beberapa hal antara lain lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik dan bimbingan membaca yang sesuai dengan tingkat usia anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca melalui program gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan harus melibatkan semua aspek lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, komite, dan siswa untuk berpartisipasi di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa GLS adalah upaya yang dilakukan untuk membiasakan, mengembangkan, dan mengajarkan literasi secara komprehensif dan berkelanjutan. Tahap pembiasaan dalam GLS adalah salah satu tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Kegiatan utama pada pembiasaan Tahapan adalah kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Itu ketentuan kegiatan membaca senyap pada tahap pembiasaan meliputi: (1) buku yang dibaca bukan buku pelajaran, (2) buku yang dibacakan adalah yang sesuai dengan minat siswa, (3) kegiatan membaca pada pembiasaan tahap tidak diikuti dengan tugas menghafal cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain. (4) Kegiatan membaca buku pada tahap pembiasaan dapat

dilanjutkan dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca atau kegiatan yang menyenangkan terkait dengan membaca buku jika waktunya memungkinkan; (5) Kegiatan membaca buku pada tahap pembiasaan berlangsung dalam suasana santai dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A. (2017). *Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar*. 3(1), 42–52.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Efek Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–82.
- Ates, S., Cetinkaya, C., & Yildirum, K. (2012). Cara Memilih Buku yang Enak Dibaca. *Ilkogretim Online*, 11(2), 319–331. Retrieved from <http://ilkogretim-online.org.tr>
- Aydemir, Z. I., & Ozturk, E. (2013). Skala motivasi membaca untuk teks: Studi validitas dan reliabilitas. *Pendidikan Dasar Daring*, 12(1), 66–76.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negara Gugusan Sungai MIAI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15–29.
- BPPB. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Burhan, N. S., Nurchasanah, & Basuki, I. A. (2020). Pelaksanaan Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 367–373.
- Dag, N. (2017). Profil Membaca Siswa Sekolah Dasar Turki. *Jurnal Internasional Dari Instruksi*, 10(4), 293–306.
- Darmono. (2017). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Grasindo.
- Endah, S., Thahar, H. E., & Asri, Y. (2018). Kontribusi minat baca pada sastra dan membaca pemahaman terhadap kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi. *Konferensi Internasional Tentang Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Teknologi*, 955–960.
- Faizah, D. U., Sufyandi, S., Anggriani, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Terpadu An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
- Gary, P. M., & Timothy, G. M. (1998). *Meningkatkan prestasi dan minat baca siswa*. Berkeley Pers Elektronik (bepress).

- Hamdani. (2019). *Laporan World's Most Literate Nations, Indonesia darurat literasi Baca*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/cangkoiburong/5c4ec840c112fe193a7a94a5/report-mostlittered-nation-in-the-world-indonesia-darurat-literasi-membaca?page=all>
- Hejase, A. J., Hejase, H. J., Younis, J., & Abbas, O. (2019). Minat dan Kebiasaan Membaca di Lebanon: Analisis Eksploratif Minat dan Kebiasaan Membaca di Lebanon: Analisis Eksploratif. *Jurnal Saudi Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 149–166. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2019.4.3.2>
- Hendriani, Nuryani, & Ibrahim. (2018). Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 55(5), 503–510. <https://doi.org/https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/10811/pdf>
- Heru, S., & Samsi, H. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 68–82.
- Ista, M., Izam, G. M., & Salma, M. (2019). Kebiasaan Membaca dan Persepsi Membaca untuk Kesenangan. *Jurnal Internasional Pendidikan Dan Pengajaran Indonesia*, 3(1), 80–89.
- Istiq'faroh, N., Suhardi, S., Mustadi, A., & Ahdhianto, E. (2020). Pengaruh cerita rakyat Indonesia terhadap pemahaman dan motivasi membaca siswa kelas IV. *Pendidikan Dasar Daring*, 19(4), 2149–2160. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.763772>
- Kerneza, M., & Kosir, K. (2016). Komik sebagai metode sastra-didaktik dan penggunaannya untuk mereduksi gender perbedaan literasi membaca pada tingkat pendidikan dasar. *Pusat Studi Kebijakan Pendidikan Jurnal*, 6(2), 125–149.
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(11), 1488–1498.
- Komalasari, M. D., Wibowo, A., & Anggraeni, D. (2018). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Mendalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pelayanan Publik*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30737/jaim.v2i1.236>
- Mckool, S. S. (2000). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Membaca: Investigasi Terhadap Kebiasaan Membaca Diluar Sekolah Siswa Kelas V. *Jurnal Peningkatan Membaca*, 44(3), 111–132.
- Nurdiani, S., Syahrul, R., & Abdurahman. (2018). Hubungan Vocabulary dan Membaca Pemahaman dalam Keterampilan Menulis Teks Deskriptif Bertinjauan Jenis Kelamin. *Konferensi Internasional Tentang Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Teknologi*, 848–853.
- Rahmawati, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 404–418. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.461>
- Wandasari, Y., Kristiawan, M., & Arafat, Y. (2019). Evaluasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah On Meningkatkan Disiplin Siswa SMA Negeri. *Jurnal Ilmiah Internasional Dan Riset Teknologi*, 8(4), 190–198.

- Wibowo, W. (2019). Gerakan Pengelolaan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 279–288.
- Yulianto, A., & Maman, S. (2019). Implementasi Literasi Baca-Tulis Di Sekolah Menengah Atas. *Konferensi Internasional Tentang Isu Terkini Dalam Pendidikan*, 326, 46–51.
- Zhao, W., Lagu, Y., Zhao, Q., & Zhang, R. (2018). Pengaruh Dukungan Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar Keterlibatan Membaca: Peran Mediasi Minat Baca dan Konsep Diri Akademik Cina. *Psikologi Pendidikan*, 1–18.
<https://doi.org/10.1080/01443410.2018.1497146>